Linguistika Kultura
Jurnal Linguistik Sastra Berdimensi Cultural Studies

Vol. 10 No. 2, 2021
Article Received: June 10, 2021
Accepted: August 18, 2021
Available Online: September 10, 2021
DOI: https://doi.org/10.25077/jlk.10.2.46-55.2021

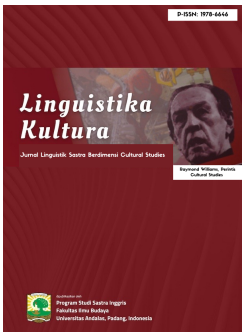

KOSTRUKSI ANOMALI DALAM PERIBAHASA MINANGKABAU

Lindawati
Prodi Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang
lindawatisaun@hum.unand.ac.id

ABSTRAK

Dalam artikel ini dibahas makna dan fungsi tutur mamangan yang ada dalam khazanah perbendaharaan kiasan Minangkabau yang konstruksinya anomali. Anomali atau penyimpangan itu dapat terlihat dari adanya ketidakselarasan antara bentuk dan makna. Kajian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik yaitu mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Fungsi dan makna mamangan dapat dijelaskan dengan memahami konteks tuturnya. Untuk menguak makna filosofis yang terkandung di dalamnya dapat dilakukan dengan menggunakan pisau semiotik dan proses pemaknaan itu dapat dilakukan secara bertahap. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa ada mamangan anomalous yang fenomena fisiknya dapat ditemukan di alam sekeliling kita. Mamangan anomali dalam bahasa Minangkabau bukanlah ujaran yang tak bermakna. Ujaran ini sangat dalam artinya dan penuh hikmah. Sebagai bahasa yang penuh hikmah, peribahasa seperti dapat dipedomani sepanjang zaman karena fenomena dan peristiwa yang dikiaskannya bisa ditemukan kapan saja dan di mana saja. Dengan demikian, mamangan dapat menjadi pedoman orang dalam bertingkah laku dan sekaligus membentuk pola perilaku hubungan sosial dalam masyarakat.

Kata kunci: mamangan, anomali, fenomena alam, filosofis, pola perilaku

PENDAHULUAN

Kata *alam* bagi orang Minang memiliki makna yang dalam. Alam adalah segala-galanya, bukan hanya tempat hidup, berkembang, dan mati, tetapi juga memiliki makna filosofis sebagai sumber pengetahuan, inspirasi (Alam Takambang Jadi Guru) (Navis, 1984:59). Orang Minang tergantung pada alam dalam konteks epistimologi, karena pola konsepsi masyarakat dibangun melalui pengamatan terhadap alam. Bentuk, sifat, dan ciri alam yang ada dalam manah manusia direkam atau dinukilkan dalam kata, dimetaforakan, dan kemudian dijadikan kembali sebagai sumber pengetahuan dan pandangan hidup. Artinya, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi terbentuk melalui proses produksi bahasa yang diawali proses dalam manah. Bentuk lingual yang digunakan telah melalui proses pemilihan yang tepat dari leksikon mental yang ada dalam manah yang terekam dalam bentuk ensiklopedi, sehingga penutur dapat memilih dan mengaktifkan leksikon mental yang dimilikinya.

Dalam khasanah perbendaharaan bahasa Minangkabau ditemukan banyak bentuk dan konstruksi kiasan yang berisi suruhan dan larangan. Pada kesempatan ini, bahasan dibatasi pada mamangan yang kontruksinya menyimpang. Penyimpangan ini dapat dilihat dari tidak adanya keserasian bentuk dan makna dari unsur-unsur pembentuk mamangan itu. Ujaran dalam bentuk mamangan yang antara kategori, bentuk, dan maknanya terjadi ketidakserasian disebut mamangan *Anomalous.* Contoh mamangan anomalous itu di antaranya adalah :

1. *Duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang*
   'Duduk seorang bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang'
2. *Tagang bajelo-jelo kandua badantiang-badantiang dantiang*
   Tegang beruntai-untai, kendur berdenting-denting
3. *Taimpik di ateh, takuruang di lua.*
   'Terhimpit diatas, terkurung di luar'
4. *Kurangi nan randah nak samo tinggi jo nan tinggi, tambah nan tinggi nak samo randahi jo nan randah.*
   'Kurangi yang rendah agar sama tinggi dengan yang tinggi, tambah yang tinggi agar sama rendah dengan yang rendah'
5. *Mambunuah maiduiki, maampang malapehan*
   'Membunuh menghidupkan, menghambat melepaskan'

Sesungguhnya masih banyak dalam khasanah perbendaharaan kiasan Minangkabau yang berkonstruksi anomali. Makna dan maksud tuturan itu tidak bisa dipahami dengan logika biasa. Dalam kesempatan yang terbatas ini bahasan dibatasi pada lima mamangan itu saja. Mamangan-mamangan yang berkonstruksi anomali itu dibahas makna dan fungsinya serta alam yang menginspirasinya, serta hubungan sosial yang diatur oleh mamangan itu, serta kontek pertuturannya.

Dengan logika bahasa biasa, tidak mungkin bisa dipahami arti dan maksud kelima mamangan itu karena terdapat ketidakserasian konstruksi makna kata yang membentuk mamangan itu. Kelima mamangan di atas dikatakan anomali, karena pada setiap mamangan itu ditemukan pelanggaran terhadap keselarasan kategori atau keselarasan makna elemen pembentuk mamangan itu. Pada mamangan pertama misalnya, ujaran itu dikatakan anomali karena konstruksi *duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang,* jika dipahami sebagai pernyataan mengenai hubungan antara isi dengan volume ruang, maka terlihat adanya kejanggalan. Kalau isi dinyatakan dengan kata *surang* 'seorang' dan *basamo*

'bersama' dan volume ruang dengan *sampik* 'sempit' dan *lapang* 'luas' maka tidak mungkin isi yang sedikit akan bersempit-sempit di ruang yang besar.

Mamangan *tagang bajelo-jelo, kandua badantiang,* dapat dikatakan ujaran yang anomali karena secara semantik memperlihatkan gejala yang kontradiktif. Mamangan kelima akan masuk akal kalau bentuknya *mambunuah mamatikan* 'membunuh mematikan.' Dari semua contoh di atas tidak terdapat keserasian kolokasi kata yang membentuk ujaran itu. Lamb (1969) dalam bukunya "Lexicology and Semantics" mengatakan bahwa sebuah ujaran dikatakan normal dalam teori sintaksis apabila dalam ujaran itu terdapat kepatuhan terhadap kaidah sintaksis leksemik dan sintaksis sememik. Kaidah sintaksis leksemik berkaitan dengan masalah kolokasi kategorial, dan sintaksis sememik berkaitan dengan kolokasi semantis (makna). Kalau dilihat pada mamangan Minangkabau yang anomali itu pelangaran terjadi pada umumnya terhadap keserasian semantis. Oleh Lamb ujaran-ujaran yang seperti itu dikatakan ujaran atau kalimat nonsense. Justifikasi seperti ini tentu bisa diberlakukan pada ujaran biasa atau ujaran yang bukan mengandung makna kias.

Akan tetapi mamangan yang berkonstruksi anomali ini tidak dapat dikatakan ujaran yang non-sense atau tidak bermakna, karena ujaran ini sangat dalam artinya dan sangat bermakna bagi orang Minang. Mamangan itu bukan diujarkan oleh orang gila atau orang yang tidak waras. Akan tetapi, kiasan biasanya diujarkan oleh orang yang pintar dan arif. Mamangan ini tidak bisa dipahami dan dijelaskan dengan teori sintaksis dan semantik biasa. Dengan teori sintaksis dan semantik biasa, sudah di katakan bahwa ujaran dalam bentuk mamangan itu termasuk ujaran nonsense.

METODELOGI PENELITIAN

Mamangan dapat dipahami makna atau maksudnya apabila dikaitkan dengan konteks lingual dan konteks ekstra lingual. Konteks lingual dapat berupa kata, frasa, kalimat yang mendahului dan yang mengikuti mamangan itu. Konteks ekstra lingual dapat berupa penutur, lawan tutur, setting dan topik yang dibahas. Pembahasan yang memperhitungkan konteks untuk memperjelas makna ujaran, termasuk kajian yang mengunakan pendekatan pragmatik. Untuk menjelaskan makna peribahasa itu diperlukan teori semiotik. Kajian semiotik menjadikan sistem tanda tingkat satu digunakan untuk membangun sistem tanda tingkat dua dan sistem tanda tingkat kedua digunakan untuk membangun sistem tanda tingkat ketiga dan seterusnya. Sistem tanda tingkat pertama bersifat denotatif atau konseptual. Sementara pada tingkat dua dan tiga bersifat konotatif dan retoris.

Kiasan digunakan untuk menyatakan pemahaman tentang suatu hal dengan menggunakan pemahaman hal yang lain. Itu berarti bahwa dalam kiasan sistem tanda yang berlaku bukan lagi sistem tanda pada level pertama sebagaimana yang dipahami dalam semantik. Akan tetapi, sistem tanda yang beroperasi dalam kiasan adalah sistem tanda pada tingkat kedua atau bahkan tingkat yang lebih dari tingkat dua itu. Teori tanda yang menjelaskan hubungan penanda dengan petanda pada tingkat dua dan seterusnya adalah teori semiotik. Teori semiotik diperlukan dalam mengungkap makna kiasan dalam bahasa Minang. Sebuah tuturan terutama dalam bentuk kias mengandung makna yang berlapis. Makna itu ada yang tersurat, tersirat dan tersuruk. Pemahaman arti, maksud, ataupun makna dari kiasan sesungguhnya adalah pencarian tentang nilai yang diajarkan atau disampaikan oleh berbagai peribahasa itu.

Antropolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Dalam kajian ini bahasa sebagai sistem dipandang sebagai sumber daya budaya dan bahasa sebagai tuturan dipandang sebagai praktik budaya. Dalam kajian ini dibahas bagaimana sistem konseptual yang ada dalam suatu bahasa dan latar sosial tempat bahasa itu dituturkan atau digunakan. Kajian bahasa yang menggunakan pendekatan antropolinguistik bertujuan untuk memetakan sistem budaya dan sistem bahasa dan melihat relevansinya dengan sistem sosial yang melatarbelakangi penggunaan suatu bahasa.

Galibnya, linguistik antropologi ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan variasi dan penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan perkembangan waktu, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lainnya. Bidang ini menitikberatkan kajian pada hubungan bahasa dengan kebudayaan suatu masyarakat yang tergambar dari kosa kata bahasa itu. Keragaman istilah merupakan refleksi dari cara berpikir masyarakat yang sangat terperinci. Perbedaan istilah yang terkait dengan kata *padi* misalnya dapat dikaitkan dengan bentuk, rasa dan warna dari objek yang berhiponim pada kata *padi* 'padi' seperti: /bareh/**'beras',** /atah/ **'atah',** /sakam/ **'sekam',** /baniah/ **'benih',** /milukuik/ **'ujung beras',** /nasi/ **'nasi' dan** /karak/ **'kerak'**.

Sebaliknya, dapat juga diterima pikiran kontra yang menyatakan bahwa munculnya istilah yang beragam itu disebabkan oleh tampilan alam yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan sehingga manusia membutuhkan dan perlu membentuk istilah yang berbeda pula untuk menyimpan dan menyampaikan hasil persepsi dan penghayatannya terhadap alam itu. Jadi, sesungguhnya kedua pendapat itu tidak dapat ditentukan mana yang benar dan mana yang salah. Keduanya tidak dapat dipandang sebagai pemikiran yang dikotomis, tetapi harus

dianggap sebagai pemikiran yang mempunyai hubungan dialektis. Artinya, bisa jadi alam yang menyebabkan atau menentukan terjadinya diferensiasi istilah atau sebaliknya juga bisa jadi istilah-istilah itu yang mengategorikan alam semesta.

Pemikiran yang menyatakan bahwa bahasa sebagai penunjuk, penyimpan, dan penyampai kebudayaan adalah satu hal yang sudah diterima. Bahasa sebagai penunjuk kebudayaan bermakna bahwa bahasa mencerminkan budaya penuturnya yaitu, berkaitan dengan cara masyarakat bahasa itu berlaku dan berinteraksi dengan alam. Jika dalam suatu bahasa terdapat istilah penunjuk waktu dan satuan waktu yang pasti dan dalam bertutur mereka menggunakan penunjuk dan satuan yang pasti, itu berarti bahwa masyarakat penutur bahasa itu disiplin dan ketat dalam memahami waktu. Bahasa orang yang hidup sebagai petani kaya dengan kosa kata yang berkaitan dengan pertanian. Nelayan kaya dengan kosa kata perikanan. Demikian juga halnya dengan masyarakat yang kaya dengan kosa kata yang berkaitan dengan istilah-istilah keagamaan, menunjukkan pula bahwa masyarakat itu dalam segala kegiatannya bertumpu pada hal keagamaan dan kepercayaan yang sistematis dan rumit.

Berkaitan dengan peribahasa Minangkabau, sering dikatakan bahwa peribahasa itu merupakan pahatan sistem nilai yang diyakini dalam masyarakat Minangkabau. Adapun yang dimaksud dengan nilai adalah aturan yang mengarahkan atau memandu berbagai tindakan yang dilakukan dalam masyarakat. Nilai itu merupakan standar untuk menentukan kualitas hubungan seseorang dengan 1 dirinya sendiri, 2 seseorang dengan orang lain yang berhubungan dengannya, 3 benda yang merupakan kebutuhan, 4 alam di sekitarnya, dan 5 Tuhan YM Kuasa yang membantunya mencapai keselamatan (Posser, 1978: 178).

Berdasarkan orientasinya, nilai oleh Kluckhohn dan Strodtbeck (Posser, 1978: 178) dibedakan atas lima macam, yaitu: yang berorientasi kepada alam, manusia, waktu, kegiatan, dan hubungan antar manusia. Menurut Posser (1978:303) nilai adalah aspek budaya yang paling dalam tertanam. Nilai yang diyakini dalam satu masyarakat adakalanya sama dan adakalanya berbeda-berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Pada titik yang berbeda ada kalanya menimbulkan konflik. Masyarakat yang di luar budaya itu menganggap apa yang diyakini oleh masyarakat yang dipandangnya sebagai hal yang aneh, tidak masuk akal dan mencap negatif. Jika komunikasi tidak lancar, bisa menimbulkan “perang”.

Koentjaraningrat (1992: 25-26) mengatakan bahwa sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat (kebudayaan). Nilai itu terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat. Hal-hal yang mereka anggap sangat bernilai itu sekaligus berfungsi sebagai pedoman hidup. Sejak kecil seorang anak manusia

menyerap nilai yang ada dalam masyarakat melalui ajaran dari orang tua, guru atau masyarakat sekitar, hingga berakar di dalam diri seseorang. Alisjahbana (1982:13) mengatakan bahwa ada enam nilai budaya yang bersifat universal yaitu: nilai ilmu pengetahuan atau nilai teori, nilai ekonomi, nilai politik (kuasa) nilai solidaritas, nilai keagamaan, dan nilai seni. Nilai adalah sesuatu yang abstrak yang merupakan unsur yang penting dalam dalam kebudayaan. Nilai membimbing manusia untuk menentukan apakah sesuatu itu boleh atau tidak boleh dilakukan. Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat itulah yang memandu masyarakatnya membangun budaya dan peradaban. Nilai-nilai itu ada yang tersimpan dalam peribahasa Minangkabau.

HASIL DAN DISKUSI

Masuk pada mamangan yang pertama '*duduak surang sampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang'.* Mamangan ini memiliki makna yang berlapis. Makna kata yang membentuk mamangan itu bersifat konotatif. Ada makna kias yang terkandung di dalamnya. Pada penggalan pertama mamangan ini *'duduak surang basampik-sampik'*; kata *duduak*_secara denotatif mengandung makna **meletakkan tubuh dengan bertumpu pada pantat**, tetapi secara konotatif kata *duduak* berarti mengerjakan sesuatu terutama pekerjaan berat. Kata *basampik-sampik* 'bersempit-sempit' secara denotatif bermakna atau menyatakan keadaan di tempat yang kecil terdapat jumlah barang yang banyak. Secara konotatif kata ini bermakna *susah* atau *sulit*. Jadi penggalan pertama dari mamangan ini bermakna pekerjaan besar akan susah dilaksanakan atau diselesaikan oleh orang yang jumlahnya sedikit. Penggalan kedua bermakna kebalikan dari penggalan pertama. Kata *lapang* di sini makna konotasinya *mudah.* Jadi pengertian dari mamangan penggalan kedua ini secara keseluruhan adalah bahwa pekerjaan berat akan terasa mudah bila dilaksanakan secara bersama-sama. Amanat yang tersimpan dalam mamangan ini adalah supaya orang atau masyarakat menggalang kerja sama untuk dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan besar.

Mamangan ini biasanya diujarkan oleh seorang yang arif setelah melihat keadaan atau kenyataan seseorang atau sekelompok kecil orang telah gagal menyelesaikan sebuah pekerjaan besar. Mamangan ini diujarkan untuk mengajar atau mengingatkan agar orang yang telah gagal itu menggalang kerja sama dengan orang lain untuk dapat menyelesaikan pekerjaan besar yang direncanakan itu. Mamangan itu diujarkan tidak dengan rasa marah atau kesal tetapi lebih dalam suasana membatin (prihatin) melihat keadaan sesuatu yang terbengkalai. Mamangan ditujukan pada semua orang yang hadir tanpa ada kemarahan pada orang tertentu.

Alam sebagai Sumber Inspirasi Pembentukan Mamangan Minangkabau

Mamangan (peribahasa) merupakan kristalisasi dari hasil pemikiran (pemahaman) manusia tentang sesuatu. Sebahagian dari mamangan (peribahasa itu) dilahirkan dengan memahami sifat alam sekitar. Mamangan yang anomalous yang secara logika bahasa biasa memperlihatkan kejanggalan atau kontradiksi secara faktual fisikal bisa dibuktikan atau ditemukan di sekitar lingkungan kita. Fenomena *tagang bajelo, kandua badantiang* misalnya, bisa kita temukan pada layang-layang yang sedang terbang di udara. Kalau dilihat dan dirasa tali layang-layang tampak dalam keadaan tegang tapi terlihat kendur. Bila dipetik akan terasa tegang dan itu dapat menghasilkan bunyi. Sesungguhnya, peribahasa ini mengajarkan orang terutama pemimpin agar bijaksana dalam menerapkan aturan yang sudah ditetapkan dan disepakati. Adakalanya aturan itu harus diterapkan secara ketat dan kadang-kadang diperlukan toleransi. Bagaimana menerapkannya, di situlah diperlukan kearifan dan kebijaksanaan seorang pemimpin.

Fenomena fisikal untuk mamangan *tambah nan tinggi nak samo randah jo nan randah, kurangi nan randah nak samo tinggi jo nan tinggi* dapat kita lihat pada benda timbangan duduk. Jika menimbang sesuatu, antara yang ditimbang dengan anak timbangan harus berada dalam keseimbangan. Untuk mencapai keseimbangan maka yang ditimbang jika berada pada posisi yang tinggi harus ditambah agar turun hingga mencapai keseimbangan. Atau, dengan cara mengurangi anak timbangan jika dia berada pada posisi bawah agar dapat mencapai keseimbangan.

Mamangan ini berisi ajaran agar orang selalu berusaha mencapai keseimbangan dalam segala hal untuk tujuan yang lebih dalam yaitu mencapai keharmonisan. Seseorang yang sangat pintar, jika berkomunikasi dengan orang yang bodoh maka dia seharusnya berusaha "*mengurangi kepintarannya"* atau "berlaku pura-pura agak bodoh". Sebaliknya, pihak yang bodoh juga harus berusaha untuk meningkatkan kepintarannya agar komunikasi dengan orang yang pintar dapat berjalan lancar. Kedua mamangan Minangkabau yang kelihatan kontradiktifnya itu ternyata dapat ditemukan secara fisikal di alam sekeliling. Inilah barangkali yang di maksud dengan **alam takambang jadi guru** itu atau kiasan yang bersumber pada alam.

Mamangan *Taimpik di ateh, takuruang di lua.* 'Terhimpit di atas, terkurung di luar' dalam bentuk turunan, biasa juga dituturkan sebagai *Taimpik* ***nak*** *di ateh, takuruang* ***nak*** *di lua* 'Terhimpit hendak di atas, terkurung hendak di luar'. Dalam bentuk dasar, mamangan di atas bermakna orang akan tersiksa jika berada di luar atau di atas aturan yang berlaku dalam

masyarakat. Jika sesorang tidak patuh dan tidak mentaati aturan yang disepakati bersama, akan merasakan akibat negatif yaitunya merasa tersiksa, tidak bebas, dan setidaknya malu karena telah melanggar aturan itu.

Sebagai contoh, di sebuah gang disepakati untuk bergotong royong membersihkan jalan sepanjang gang itu. Jika salah seorang anggota gang itu tidak ikut bergotong royong sesuai dengan kesepakatan, dia akan tersiksa dan pasti merasa malu. Akibatnya, setidaknya selama orang bergotong royong dia tidak berani keluar. Normalnya, orang secara sosial akan tersiksa jika keluar atau membangkang dari aturan yang ada. Fakta sosial seperti ini juga merupakan fenomena alam yang harus dipedomani oleh manusia.

Dalam bentuk turunan *Taimpik* ***nak*** *di ateh, takuruang* ***nak*** *di lua* 'Terhimpit hendak di atas, terkurung hendak di luar', orang sering memaknai secara negatif, terutama orang yang berasal dari luar budaya Minang atau orang Minang sendiri yang kurang paham dengan mamangan ini. Mamangan ini kebanyakan dipahami sebagai peribahasa yang menyatakan sifat curang, tidak sportif atau licik. Mamangan ini diangagap menyatakan orang yang tidak ikhlas menerima keadaan yang tertekan, kekalahan, dan serba kekurangan. Mereka dengan usaha yang tidak *fair* berusaha membalikkan keadaan sehingga menjadi berada pada posisi atas (pemenang atau penguasa).

Sesungguhnya, mamangan *Taimpik* ***nak*** *di ateh, takuruang* ***nak*** *di lua* 'Terhimpit hendak di atas, terkurung hendak di luar' tetap bermakna positif. Mamangan ini mengajarkan tentang semangat juang atau keoptimisan yang ditujukan untuk memotivasi orang agar keluar dari keadaan yang sulit. Seseorang, keluarga, masyarakat, dan bahkan sebuah bangsa harus berjuang untuk keluar dari keterhimpitan dan keterkurungan dalam berbagai hal. Orang yang miskin harus punya harapan, berusaha dan berupaya dan berkeyakinan bisa 'kaya'. Orang bodoh harus rajin belajar dan punya keyakinan bisa pintar. Pokoknya, mamangan ini berisi ajaran agar setiap orang punya semangat dan keyakinan dapat mengupayakan dirinya keluar dari segala tekanan dan kurungan.

Orang Minang tidak meyakini adanya kehinaan dan kemiskinan turunan atau bawaan. Mamangan ini bersumber atau ada kaitannya dengan ajaran Islam yang dalam salah satu ayatnya menyatakan bahwa "Tuhan tidak akan mengubah nasib satu kaum kalau dia tidak mengubahnya. (Q.S.13:11). Dari ayat itu dapat ditangkap bahwa manusia dapat mengupayakan mengubah nasibnya. Inilah dasar utama yang membuat orang punya keoptimisan dapat mengupayakan segala sesuatu menjadi lebih baik di masa depan dalam segala hal. Hamka menegaskan bahwa adalah hak setiap orang untuk mencapai kemuliaan (Hamka dalam

bukunya *Lembaga Hidup*: 22/23). Dalam mencapai atau mencari tempat yang lebih baik itu juga ada panduannya. Upaya tidak boleh dilakukan secara sembarangan, asal seruduk, asal mbat, menghalalkan segala cara. Bagaimana cara yang bermartabat memperoleh kemajuan itu, ada panduannya yang juga dipahatkan dalam mamangan Minangkabau yang berbunyi: *Nak kayo kuek mancari, Nak mulie batabua urai, Nak cadiak rajin baguru* 'Mau kaya sungguh bekerja, mau mulia suka memberi, mau pintar rajin belajar'.

Satu lagi mamangan anomali yang perlu dipahami yaitu *Mambunuah maiduiki, maampang malapehan* 'Membunuh menghidupkan, menghambat melepaskan'. Ajaran yang terkandung dalam peribahasa ini adalah agar seseorang saat mengeritik juga harus dapat menawarkan solusi. Orang tua, saat melarang anaknya melakukan sesuatu, jangan asal larang, perlu diberi penjelasan kenapa melarang, apa akibat buruk yang dapat dialami anak jika anak melakukan sesuatu yang dimauinya. Kalau yang akan dilakukan anak itu merupakan rencana kegiatan, beri pilihan lain yang dapat dilakukan anak itu yang hasilnya lebih baik dan bermanfaat serta lebih menyenangkan. Sikap dan laku *Mambunuah maiduiki, maampang malapehan* 'Membunuh menghidupkan, menghambat melepaskan' diperlukan oleh semua orang yang berada pada posisi pemimpin pada berbagai bidang dan pada berbagai level kepemimpinan.

KESIMPULAN

Mamangan merupakan bagian dari kiasan yang berisi nasehat. Mamangan menjadi pedoman orang dalam bertingkah laku dan sekaligus membentuk pola perilaku hubungan sosial dalam masyarakat. Mamangan merupkan kristalisasi pengalaman batin masyarakat Minangkabau yang inspirasinya sebahagian bersumber dari alam. Di antara mamangan-mamangan yang ada dalam khazanah perbendaharaan kiasan Minangkabau terdapat mamangan yang berkonstruksi anomali. Pada mamangan anomalous ini terdapat penyimpangan. Penyimpangan itu dapat terlihat dari adanya ketidakselarasan antara bentuk dan makna. Di antara mamangan anomalous itu ada yang fenomena fisiknya dapat ditemukan di alam sekeliling kita. Mamangan anomali dalam bahasa Minangkabau bukanlah ujaran yang tak bermakna. Ujaran ini sangat dalam artinya dan penuh hikmah. Fungsi dan makna mamangan dapat dijelaskan dengan memahami konteks tuturnya. Untuk menguak makna filosofis yang terkandung di dalamnya dapat dilakukan dengan menggunakan pisau semiotik dan proses pemaknaan itu dapat dilakukan secara bertahap. Sebagai bahasa yang penuh

hikmah, peribahasa seperti di atas dapat dipedomani sepanjang zaman karena fenomena dan peristiwa yang dikiaskannya bisa ditemukan kapan saja dan di mana saja.

REFERENSI

Anwar, K. 1992. *Semantik Bahasa Minangkabau.* Padang: Yayasan Pengkajian Minangkabau.

Arham bin Ahmad Yasin, *Mushaf Ash-Shihab.* Bekasi: Halal Media

Bonvillian, N. 1977. Language, Culture and Communicatian: The Meaning of Massage. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Chaika, E. 1989. Language: The Social Mirror. New York: Newbury Hause Publisher.

Hamka, 1986. Lembaga Hidup. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hakimy, I. 1996. 1000 Pepatah Petitih, Mamang, Bidal, Pantun, Gurindam. Bandung: Remaja Karya.

Hakimy, I. 2001 Rangkaian Adat Basandi Syarak di Minangkabau. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Jayasudarma, T. Fatimah. Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Koentjaraningrat. 1992. Kebudayaan , Mentalitas dan Pembangunan . Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Lamb, Sidney M. 1969. Lexicology and Semantics.

Navis, A.A. 1984. Alam Takambang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: Grafiti Press

Nasroen. 1971. Dasar Filsafat Adat Minangkabau. Jakarta: Bintang.

Oktavianus, Lindawati. 2008. "Rekonstruksi Nilai Budaya dari Peribahasa Minangkabau Dan Pembudidayaannya dalam Upaya Memperkokoh Filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah." Jakarta: Penelitian Fundamental DP 2M Dikti.

Posser, M. H. 1978. The cultural dialogue: An introduction to intercultural communication. Boston: Houghton Mifflin.

Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.